

SEJARAH DAN KREATIVITAS BERBAHASA ORANG MINANG

GUSTI ASNAN

Pengantar

- Waktu kuliah dulu, 26 tahun yang silam, ada seminar mengenai “Masyarakat Indonesia”, salah satu sesinya adalah Bahasa Indonesia.
- Karena berlatar belakang sejarah saya tampil dengan makalah ‘Singkatan-singkatan Dalam Bahasa dan Sejarah Indonesia’
- Saya tampilkan beberapa singkatan yang memiliki makna historis dan sedikit unik

- Memiliki makna historis:
 - ✓ Singkatan itu berkaitan langsung dengan iven atau lembaga yang memiliki arti sejarah
 - ✓ Adanya aspek 'rekonstruksi' sejarah dari kepanjangan singkatan yang diberikan
- Unik:
 - ✓ Kepanjangan dari singkatan itu adalah kepanjangan yang tidak sesungguhnya (diplesetkan)
 - ✓ Ada aspek 'kreativitas' pada singkatan (dan kepanjangannya) itu

- Ada beberapa singkatan yang ditampilkan:
 - ✓ VOC → *Vergaan Onder Corruptie* (seharusnya *Vereenigde Oost-Indische Compagnie*)
 - ✓ NHM → *Niemand Handel Meer* (seharusnya *Nederlandsch Handel Maatschapij*)
 - ✓ SOB → *Semua Orang Bekerja* (seharusnya *Staat van Oorlog en Beleg*)
- Diberi penjelasan historisitas dari masing-masing kata dan makna kepanjangan 'baru' yang ditampilkan
- Presentasi yang bagi saya sangat mengesankan!!!
- Ada yang menyelutuk → ini adalah suatu kreativitas dalam berbahasa

- Sejak saat itu:
 - ✓ Mulai mengumpulkan kependekan-kependekan yang memiliki makna historis serta kepanjangannya yang diplesetkan
 - ✓ Mulai juga mengumpulkan kata-kata yang memiliki arti historis
- Pada awalnya dilakukan untuk singkatan-singkatan dan kata-kata dalam lingkup spasial Indonesia, tetapi karena terlalu banyak fokus pada singkatan-singkatan dan kata-kata dalam bahasa Minangkabau

- Fokus pada Minangkabau → pada kata-kata yang memiliki makna sejarah yang lahir dari proses 'kreativitas' Urang Awak 'mengolah' kata dan menafsirkan sejarah dalam kata
- Ini ada hubungan dengan pengalaman waktu kuliah, di mana dosen dan guru les bahasa Belanda memberi contoh sejumlah kata 'baru' Minang yang muncul sebagai hasil proses historis dan kreativitas Urang Awak
- Hal yang sama juga disampaikan oleh sejumlah narasumber di beberapa daerah/kota pada beberapa kesempatan penelitian

- Temuan → ada hubungan yang erat antara sejarah dan pertumbuhan/ perkembangan bahasa serta kreativitas berbahasa
- Sejarah mengubah masyarakat (dan budaya incl. bahasa)
- Perubahan budaya (bahasa) → berhubungan erat dengan respon, penerimaan masyarakatnya terhadap sejarah
- Penerimaan → kreativitas dalam 'merekonstruksi' sejarah yang diwujudkan dalam produksi ungkapan, kata, kalimat, cerita/karangan, dlsb.

Dualisme Sejarah dan Bahasa Minangkabau

- Sejarah → memiliki dua makna:
 - ✓ Sejarah sebagaimana kejadian (*history as actuality*)
 - ✓ Sejarah sebagaimana ditulis (diungkapkan) (*history as written*)
- Ada banyak (sangat banyak) kejadian/peristiwa di Minangkabau
- Hanya sebagian yang diingat
- Diingat karena memiliki arti dan pengaruh yang besar (mendalam)

- Dalam hubungannya dengan bahasa Minangkabau:
- Jejak-jejak tentang asal-usul bahasa Minangkabau
 - ✓ Kehadiran/pengaruh Hindu-Budha
 - ✓ Kehadiran/pengaruh Islam (Arab)
 - ✓ Kehadiran/pengaruh Belanda (Barat)

- Tanpa mengabaikan signifikannya ‘faktor’ Hindu-Budha dan Islam (Arab) karena masing-masing ada ratusan kata ‘Hindu-Budha’ (India) serta Islam (Arab) → tulisan ini fokus pada kehadiran/pengaruh Belanda (Barat)
- Sejarah sebagai kejadian:
 - ✓ Belanda/Barat → meninggalkan banyak pengaruh (sosial, politik, ekonomi, dan budaya Minangkabau, termasuk bahasa
 - ✓ Pengaruh Belanda/Barat → tidak hanya pada periode kolonial, tetapi juga pada masa berikutnya.
 - ✓ Bahasa (terutama istilah, ungkapan dan kata-kata serta kisah/cerita yang diproduksi dalam kaitannya dengan kolonialisme Belanda/Barat) → mendapat tempat (apresiasi) yang tinggi oleh orang Minang

- Sejarah sebagai diungkapkan:
 - ✓ Ada banyak rekonstruksi sejarah kehadiran Belanda (Barat) di Minangkabau
 - ✓ Di samping penulis asing, juga 'penulis' Urang Awak
 - ✓ Rekonstruksi yang paling sederhana → diwujudkan dalam bentuk ungkapan dan ekspresi lisan
 - ✓ Rekonstruksi yang lebih modern diwujudkan dalam bentuk tulisan (karya tulis)

- Dalam ilmu sejarah → sejarah sebagaimana dituliskan (direkonstruksi) dinamakan historiografi
- Historiografi → semua bentuk gambaran dan tulisan yang dihadirkan dari sebuah kejadian atau peristiwa yang digambarkan atau ditulis berdasarkan '*scholarship*' penulis, pandangan dunia, latar belakang kebudayaan, dan jiwa zaman saat digambarkan atau ditulis
- Secara luas → di Minangkabau historiografi bisa berupa:
Ungkapan; Pantun; Teka-teki; Talibun; Pidato; Kaba, Tambo, dan Makalah, Artikel, Buku, dlsb.

- Kajian historiografis → rekonstruksi sejarah thd kolonialisme (dari bentuk-bentuk 'ala Minangkabau mulai muncul sejak perempat ketiga abad ke-19
- Mengapa?
- Perempat ketiga abad ke-19:
 - ✓ Ekspansi politik → tuntas (penguasaan daerah dan pembentukan pemerintahan/unit administratif serta penataan *Europeesche Bestuur* dan *Inlandsche Bestuur*)
 - ✓ Eksploitasi ekonomi → telah berjalan dan berdampak (terutama Tanam Paksa Kopi, pajak naturan dan innatura)
 - ✓ Penetrasi budaya → dilaksanakan mendapat respon positif (bidang pendidikan)

- Ada banyak historiografi 'ala Urang Awak berkenaan dengan kehadiran dan penguasaan Belanda atas daerah dan orang Minang.
- Salah satu diantaranya bisa ditemukan dalam buku *Midden Sumatra Expeditie* (Jilid 2) 'Volksbeschrijving en Taal' (1881: 122-148).
 - ✓ Pantun
 - ✓ Teka-teki
 - ✓ Ibarat
 - ✓ Talibun dan Pidato
 - ✓ Peribahasa

- Rekonstruksi sejarah terhadap eksploitasi tanam paksa kopi atau kerja paksa yang diperintahkan kolonialis Belanda:
- Pantun:

*Dahoeloe rabab nan batangkai
Kinilah kopi nan baboengo
Dahoeloe adat nan bapakai
Kinilah rodi nan bagoeno*

*Bakudo ka Boekit-tinggi
Djalan ka sowoeq di kidakan
Ko datang rodi Gompani
Nasi di soewoeq di tinggakan*

- Teka-teki:

*Sagadang-gadang koeman
Koeman a nan gadang
Dj. Koemandoewe*

*Sagadang-gadang oela
Oela a nan gadang
Dj. Oelandoe*

- Kaba → *Rajo Sipatokah, Kaba Tuanku Lareh Simawang*
- Tambo → *Tambo Alam Minangkabau (1889); (1929)*
- Ungkapan-ungkapan:
 - ✓ Sarupo Bulando mintak tanah
 - ✓ Palasteng ciek dulu
 - ✓ Sinyo Malayu
 - ✓ Bulando sasek
 - ✓ Gareseh peseh

Sejarah dan Produksi Kata

- Kolonialisme awal abad ke-20 → kisah sukses penetrasi budaya
 - ✓ Sejarah (kolonialisme) di Minangkabau awal abad ke-20 → menampilkan elit modern lepasan sekolah Barat
 - ✓ Melahirkan masyarakat baru → *'Schakel-society'*
 - ✓ Menghadirkan 'apresiasi' thd Barat oleh masyarakat awam → Belanda/Barat yang semula dilecehkan dihargai dan diimpikan oleh banyak orang Minang
 - ✓ Mengubah (memperkaya) budaya → budaya Belanda/Barat masuk kedalam budaya Minangkabau (unsur-unsur kebudayaan) → termasuk bahasa
 - ✓ Hadirnya kata-kata baru (termasuk produksi kata-kata)

- Kolonialisme dan Kata-kata Baru
 - ✓ Kolonialisme membawa kebudayaan dan peradaban
 - ✓ Tujuh unsur kebudayaan
 - ✓ Salah satu diantaranya → bahasa
 - ✓ Ada banyak (sangat banyak) kata dan istilah baru (paling mudah berubah)
 - ✓ Kata dan istilah yang asing/belum dikenal sebelumnya oleh orang Minangkabau
 - ✓ Diperkenalkan/disebarluaskan orang/bangsa Belanda, dan juga oleh orang Minang

- Kata-kata baru:
 - ✓ Diserap secara utuh → kata-kata Belanda (Eropa) ditulis dan dilafalkan sama atau nyaris sama
 - ✓ “Diolah” melalui kreativitas → kata-kata Belanda (Eropa) ditulis dan dilafalkan berbeda, bahkan ada yang diiringi oleh proses penggabungan kata atau perubahan pelafalan
 - ✓ ‘Minangkabauisasi’ kata-kata Belanda/Barat (penyesuaian dengan ‘lidah’ Urang Awak
 - Bentuk pertama → hampir sama dengan bahasa Indonesia dan lebih banyak
 - Bentuk kedua dan ketiga → khas Minangkabau (dan lebih menarik)

- Kata-kata baru (berasal dari bahasa Belanda/Barat) → sebagai bagian dari proses rekonstruksi sejarah serta perwujudan dari kreativitas orang Minang
- Jumlah tidak banyak
- Berhubungan dengan kebijakan kolonialis:
 - ✓ Kebijakan politik dan ekonomi kolonialis
 - ✓ Sekolah
 - ✓ Gaya hidup kolonialis
 - ✓ Dunia entertainmen
 - ✓ Ilmu dan pengetahuan

Beberapa Contoh

INDEKS

A

A'ak 1
Agen 1
Agraria 3, 4
Ajuang 5
Ampelop 5
Amsterdam 210
Amtenaar 7
Andil 8
Anema 9
Arloji 10
Asbak 12
Aterek 12

B

Bak 13, 15
Bangku 15
Barak 16, 17
Barando 17
Bedeng 18
Beha 18
Belanda 210
Belek 19, 20
Bendi 20, 96
Benen 21, 22
Bengke 22
Berankas 34
Bika 24
Bioskop 24, 25
Biro 26

Bisuluik 26, 27
Bola 27
Bopet 30
Bordil 30, 31
Bordir 31
Bugi 35
Bui 32
Buku x, 35
Buncik 36
Bus 36

C

Cakuih 37
Ceke 39
Cenek 41
Cikuih 40
Cingkariang 41
Cingkunek 42

D

Dadah 43
Dario 43, 44, 45
Demonstrasi 46, 47, 48
Dipo 48
Dongkerak 48
Doto 49

E

Embe 51
Es 52

G
 Gaduik 52, 53
 Galeh 53
 Ganduik 54
 Garende 54
 Gareseh 55
 Garobak 56

H
 Handel 1, 57, 74, 113, 114
 Heler 60
 Hotel 61

I
 Indekos 62

J
 Jalan 13, 63, 67, 175
 Jerman 210

K
 Kacio 64
 Kakuih 65, 66
 Kalason 66, 67
 Kalender 67, 68, 69
 Kalene 69
 Kalera 69, 70
 Kamar 70, 71
 Kanal 71, 72
 Kantua 72
 Karedit 74, 75
 Karicih 76
 Kawal 76
 Kenek 77

Konselet 80
 Kopi 9, 33, 38, 39, 40, 80, 81,
 112, 122, 150, 161, 162,
 177, 178
 Kopor 81
 Koran 82, 83, 84
 Korset 85
 Korting 85, 86
 Kotok 86
 Kuhua 87
 Kulkas 88
 Kuminih 88, 89
 Kumpeni 90
 Kunci 91
 Kupiah 91, 92
 Kureta 92, 94
 Kurisi 94, 95
 Kusia 96

L
 Lambau 97
 Lampu 98, 99
 Lapiak 99, 100
 Leding 100
 Lepak 102
 Limun 103
 Loji 103, 104
 Lonte 105
 Loper 104
 Los 106, 107
 Losmen 107, 108
 Lospeker 108
 Lotere 109, 110
 Luncua 111

M
 Maco 111
 Mancenek 112
 Mancik 112
 Mangkuak 113
 Maskapai 113
 Minangkabau 210
 Mince 115
 Minggu 68, 115, 116, 117
 Mok 117
 Muno 117

N
 Nas 118
 Ngenek 119

O
 Opelet 119
 Oto 120, 151

P
 Padang 210
 Pakang 120
 Pakansi 121, 122
 Pakuih 122
 Palak 123, 124
 Palakaik 125
 Palasteng 126
 Palatina 127
 Panci 127, 128
 Panorama 128
 Pantalón 128
 Paragede 132
 Parak 129, 130

Pareman 70, 131, 132
 Pasisie 132
 Patroli 133
 Peci 134
 Pelesir 135
 Perboden 136
 Perlop 138
 Permak 137
 Persekot 138
 Pesta 139, 140
 Piknik 141
 Pila 141, 142
 Piluik 145, 146
 Pinukuik 142
 Pis 143
 Pispot 143, 144
 Pituluik 144, 145
 Pole 146
 Poreder 148
 Pos 38, 40, 84, 149
 Prah 151

R
 Rantang 152, 153
 Rapor 153
 Raun 154
 Reben 154
 Rebewes 157
 Rede 158
 Resleting 159
 Rinai 160
 Rodi 161
 Rokok 163, 164
 Roman 62, 165

S
Sabotase 167, 168
Sabun 168, 169
Sakola 169
Sardencis 171
Seken 172
Sekuner 173
Selang 174
Sembad 174, 175
Semir 176
Semokel 177
Seng 180
Senterum 180
Sepanduk 181, 182
Serbet 183
Setasium 183, 184, 185
Seterap 185, 186
Seterika 187
Setokis 188
Simin 189
Sinso 189, 190
Siputu 190
Sitokar 191
Sundal 192
Supir 193, 194
Suruik 195

T
Tabolok 195
Taka 196
Tapelak 196
Telat 197
Tele 198
Teri 198
Toncik 198

tonek 199
Topi 199
Tukai 200

U
Upeh 200

V
VOC 210

W
Wesel 201, 202, 203

Y
Yukensi 203

Kebijakan Politik/Ekonomi

- Amtenar
- Bisuluik
- Cakuiah
- Cikuih
- Kumpeni
- Pakuih
- Palesteng
- Poreder

Sanitasi/Gaya Hidup

- Aak
- cingkariang
- Kakuih
- Kulkas
- Kopiah
- Lospeker
- Mangkuak
- Pispot
- Topi

Sekolah/Pendidikan

- Cenek
- Bangku
- Buku
- Doto
- Pituluik
- Sakola
- Loper
- koran

Sain dan Teknologi

- Aterek
- Bengke
- Konselet
- Oto
- Pasisia
- Permak
- Sitokar
- Taka

- Pelaku (produser) kata atau ungkapan
- Kelompok elit lepasan sekolah Barat → dalam pembicaraan/pergaulan sehari-hari
- Masyarakat awam (yang umumnya kritis) → sebagai reaksi atas kolonialisme atau cemeuh terhadap sikap kaum terpelajar Barat yang umumnya kebarat-baratan

- Produksi kata-kata atau istilah-istilah baru (dengan referensi Barat) → mulai berkurang sejak tahun 1970-an
- Berkurang/mulai hilangnya generasi yang memiliki pengalaman langsung dengan orang Belanda (Barat) secara langsung
- Dekolonisasi sejarah dan budaya bangsa dan daerah (Minangkabau)
- Kurang (berkurangnya) kreativitas

**SEKIAN
TERIMA KASIH**